

**DEIKSIS DALAM NOVEL *TIBA SEBELUM BERANGKAT*
KARYA FAISAL ODDANG: KAJIAN PRAGMATIK****DEIXIS IN THE NOVEL *TIBA SEBELUM BERANGKAT* BY FAISAL ODDANG:
A PRAGMATIC STUDY****Rini Agustina Putri^{a,*} Siti Ainim Liusti^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: riniaputri20@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan jenis deiksis dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, (2) Mendeskripsikan konteks penggunaan jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengindikasikan penggunaan deiksis dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Pengumpulan data menggunakan metode simak teknik baca markah dan teknik catat. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, ditemukan jenis deiksis yakni deiksis persona 13 bentuk, deiksis tempat 6 bentuk, deiksis waktu 9 bentuk, deiksis wacana 4 bentuk, dan deiksis sosial 11 bentuk dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Kedua, konteks penggunaan deiksis persona merujuk pada tokoh dalam novel yakni Mapata, Batari, Puang Matua Rusmi, Andi Upe, Serly. Konteks penggunaan deiksis tempat merujuk pada rumah arajang, hutan keramat, dan pos tentara. Konteks penggunaan deiksis waktu merujuk pada pagi hari, lima hari yang lalu, dan seminggu yang lalu. Konteks penggunaan deiksis wacana merujuk pada kalimat yang ada sebelumnya dan pada kalimat yang ada sesudahnya. Konteks penggunaan deiksis sosial merujuk pada bos dengan bawahan, orang tua dan anak, tentara dan rakyat biasa, pemuka agama dan rakyat biasa.

Kata kunci: *deiksis, novel Tiba Sebelum Berangkat, pragmatik***Abstract**

The objectives of this study were as follows: (1) To describe the types of deixis in Faisal Oddang's novel Tiba Sebelum Berangkat; (2) To describe the context of the use of deixis types in Faisal Oddang's novel Tiba Sebelum Berangkat. This study is qualitative using a descriptive method. The data for this study were words and phrases from the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang that indicate the use of deixis. The listening method, mark reading technique, and note-taking technique were used to collect data. The findings of this study are as follows. First, deixis types were discovered in the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang, which were persona deixis 13 forms, place deixis 6 forms, time deixis 9 forms, discourse deixis 4 forms, and social deixis 11 forms. Second, the characters of the novel, Mapata, Batari, Puang Matua Rusmi, Andi Upe, and Serly, are mentioned in the context of using persona deixis. The arajang house, sacred forest, and army post are all mentioned in the context of place deixis. The use of time deixis in this context refers to the morning, five days ago, and a week ago. The context in which discourse deixis is used refers to the sentence before and after. Social deixis is used in the context of bosses and subordinates, parents and children, soldiers and ordinary people, religious leaders and ordinary people.

Keywords: *deixis, Tiba Sebelum Berangkat, pragmatics***PENDAHULUAN**

Kerancuan dalam kalimat yang digunakan pada karya sastra merupakan salah satu fenomena permasalahan yang kerap kali ditemukan. Penggunaan *saya*, *kamu*, dan *dia* adalah kata dalam acuan yang membutuhkan rujukan kepada siapa kata itu diucapkan. Hal inilah

yang menimbulkan kebingungan dan masalah bila pembaca tidak memahami atau menafsirkan rujukan. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui analisis deiksis.

Kata-kata dapat ditafsirkan berdasarkan makna yang diacu, oleh karena itu deiksis (Nuramila, 2020, p.11) adalah penunjukan tuturan berupa kata-kata yang merujuk kepada sesuatu. Kata yang mengandung deiksis tersebut dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan. Penelitian mengenai deiksis sangat menarik untuk dikaji dapat ditemukan informasi mengenai benda, waktu, tempat yang dipakai dalam suatu suasana tuturan. Penelitian tentang deiksis ini berpeluang untuk dilakukan. Dalam satu hari saja menurut Suhartono (2020, p.7) dapat dihasilkan 25.000.000.000 tuturan. Data yang banyak dan melimpah tersebut merupakan bukti bahwa analisis pragmatik yang salah satunya adalah deiksis dapat dilakukan. Melalui data tersebut dapat dijadikan kajian-kajian komprehensif dalam konteks penelitian. Oleh karena ditemukannya miliaran tuturan setiap hari tersebut dapat menjadi parameter seberapa baik apresiasi pengkaji bahasa.

Dipilihnya novel dalam penelitian ini karena memiliki ciri khas lebih panjang isinya dan lebih terperinci dari karya sastra lainnya. Maka dari itu, bahasa dan isi cerita pada novel sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pada masa ini, ketika membaca sebuah novel dapat menjadi media untuk merepresentasikan nilai-nilai kehidupan pada isi penceritaannya. Sehingga sebagai sebuah karya sastra novel sebaiknya menggambarkan tujuan dan maksud yang jelas. Hal tersebutlah yang membuat sebuah deiksis (rujukan atau acuan) menjadi penting dalam karya sastra terutama novel.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* memiliki nilai sejarah khususnya bagi suku Bugis di Sulawesi Selatan. Novel ini merupakan gambaran realita bagaimana pemuka agama asli daerah berjuang untuk melestarikan budaya dan adat, namun harus terhalang kemajuan zaman yang disebut “nasionalisme”. Apalagi novel dengan tema sejarah perjuangan suku bugis dan kelainan seksual masih sedikit ditemukan, sehingga novel ini dapat menjadi bagian potret sejarah suku Bugis. Oleh karena itu, rujukan ataupun acuan yang rancu pada isi novel ini seharusnya diteliti agar inti dan maksud dari nilai-nilai yang baik tersebut dapat dipahami pembaca.

Penelitian serupa yang mengkaji tentang deiksis dalam karya sastra novel sebelumnya pernah dilakukan oleh Mustika (2018), Pebyta (2020), dan Septian (2022). Akan tetapi, penelitian tersebut hanya meneliti tiga jenis deiksis, sementara penelitian ini akan meneliti kelima jenis deiksis termasuk juga deiksis wacana dan deiksis sosial. Selain itu, penggunaan data novel *Tiba Sebelum Berangkat* dalam analisis deiksis belum pernah ada sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini bisa menjadi acuan dalam melihat bagaimana temuan jenis deiksis dan konteks penggunaan deiksis dalam novel Faisal Oddang yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat*.

Adapun maksud penelitian ini adalah mengetahui kajian pragmatik agar pembaca lebih memahami makna isi cerita dalam novel. Maka pertanyaan penelitian yang hendak dijabarkan pada penelitian ini adalah (1) apa saja jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, dan (2) bagaimana konteks penggunaan setiap deiksis yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Berdasarkan pertanyaan tersebut maka tujuan penelitian yang akan dihasilkan yakni (1) mendeskripsikan temuan jenis deiksis, dan (2) mendeskripsikan konteks penggunaan deiksis.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Pragmatik

Pada tahun 1938, Charles W. Morris adalah orang yang pertama kali mengembangkan istilah pragmatik melalui pembagian semiotika yang terbagi atas semantik, sintaksis, dan pragmatik. Adapun istilah pragmatik menurut Yule (2014) merupakan penelaahan antara

bentuk linguistik dan hubungannya dengan pemakai bentuk-bentuk itu. Menurut Suhartono (2020) bahwa dalam pragmatik ada tiga pokok hal yang menjadi inti kajian yaitu (1) studi, yang berarti telaah. (2) maksud, yang berarti apa yang hendak penutur sampaikan dalam tuturannya, dan (3) tuturan, sebagai sesuatu ungkapan yang mempresentasikan ujaran tertentu.

2. Deiksis

a. Hakikat Deiksis

Istilah deiksis bermula dari bahasa Yunani *deiktos* yakni penunjukan secara langsung. Menurut Suhartono (2020) deiksis adalah rujukan berupa ungkapan deiktis yang acuan dari rujukan tersebut dapat berubah, berpindah, dan berganti. Maka, ciri khas deiksis itu tidak memiliki acuan yang tetap (Marni, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap diberi istilah deiksis.

b. Jenis Deiksis

Nababan (1987) mengemukakan bahwa ada lima jenis deiksis yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. (1) deiksis persona adalah penunjukan kepada penutur dan lawan tutur. (2) deiksis tempat merupakan jenis deiksis yang ditandai oleh ekspresi deiktis yang menunjukkan lokasi. (3) deiksis waktu merupakan penunjukan tempat kepada waktu saat peristiwa bertutur. (4) deiksis wacana adalah penunjukan suatu hal yang terjadi saat peristiwa bertutur, dan (5) deiksis sosial adalah penunjukan perbedaan kemasyarakatan oleh partisipan dalam tuturan (Nuramila, 2020).

c. Fungsi Deiksis

Deiksis memiliki fungsi yang penting dalam konteks bertutur. Sebuah kata “homonim” yakni acuan sebuah kata yang memiliki beberapa makna dapat diselesaikan melalui deiksis. Selain itu, deiksis berperan mengilustrasikan bahasa dan hubungannya dengan konteks pada struktur bahasa itu sendiri (Nuramila, 2020). Contohnya memperhitungkan jarak antar penutur serta mempertimbangkan siapa lawan tutur dapat memperlihatkan kesimpang-siuran yang terjadi saat peristiwa bertutur.

3. Konteks

Menurut Maujud (2019) konteks adalah elemen teks yang berfungsi memperjelas makna yang terkandung dalam teks namun ditelaah melalui luar teks. Konteks dan deiksis adalah dua hal yang tak terpisahkan. Deiksis sebagai kajian bidang pragmatik sangat berhubungan dengan konteks. Ketika memaknai sebuah tuturan tidak dapat dilakukan hanya dengan wujud bahasanya saja. Hal ini dikarenakan makna yang diharapkan bisa saja berbeda dengan ungkapan bahasa yang digunakan. Maka, ketika memahami sebuah tuturan perlu mempertimbangkan faktor lain seperti konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Data penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengindikasikan penggunaan deiksis dalam novel tersebut. Instrumen yang digunakan dibantu oleh teknologi berupa aplikasi *Google Play Books*. Pengumpulan data menggunakan metode simak teknik baca markah dan teknik catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sebagai pengukur dan pembuktian apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah. Penganalisisan data yang dilakukan sebagai berikut: (1) menentukan data yang merupakan penggunaan deiksis dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, (2) mengidentifikasi setiap deiksis berdasarkan jenis-jenis deiksis, (3) menganalisis setiap penggunaan deiksis menggunakan format data, dan (4) menarik kesimpulan dari hasil pencarian data deiksis.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan temuan penelitian tentang deiksis dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Adapun hasil dan pembahasan yang dimaksud, akan diuraikan dalam subbab berikut ini.

1. Hasil Temuan

Ditemukan lima jenis deiksis dalam novel. Data yang ditemukan sebanyak 2.349 frekuensi pemakaian. Data tersebut terbagi atas 1.782 jenis deiksis persona, 78 jenis deiksis tempat, 111 jenis deiksis waktu, 178 jenis deiksis wacana, dan 200 jenis deiksis sosial. Berikut tabel temuan frekuensi pemakaian deiksis.

Tabel 1

Temuan Frekuensi Pemakaian Deiksis dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

No	Jenis Deiksis	Variasi	Bentuk Deiksis	Frekuensi Pemakaian
1.	Deiksis Persona	Persona Pertama Tunggal	saya	673
			aku	75
			ku	29
		Persona Pertama Jamak	kita	64
			kami	119
		Persona Kedua Tunggal	kau	115
			mu	73
			kamu	84
		Persona Kedua Jamak	kalian	20
		Persona Ketiga Tunggal	ia	61
			dia	326
			nya	129
Persona Ketiga Jamak	mereka	129		
2.	Deiksis Tempat	Proksimal	di sini	20
			sini	6
			ke sini	4
		Semi Proksimal	-	-
		Distal	di sana	36
			sana	9
ke sana	3			
3.	Deiksis Waktu	Lampau	tadi	23
			kemarin	3
			lalu	7
			dulu	1
		Kini	sekarang	59
		Mendatang	besok	12
			esok	1
			nanti	1
kelak	4			
4.	Deikis Wacana	ini	26	
		begini	6	
		itu	98	
		begitu	48	

5.	Deiksis Sosial	tuan	8
		bencong	12
		pak	3
		bos	2
		ibu	9
		ayah	14
		anak	12
		nak	32
		sersan	11
		bissu	33
		puang	64
Jumlah		2.349	

2. Pembahasan

Pada subab ini akan diuraikan mengenai temuan deiksis dalam novel. Selanjutnya, akan diuraikan pula konteks yang terkandung dalam temuan deiksis pada novel. Berikut analisis temuan penelitian mengenai deiksis dan konteks dalam novel tersebut.

A. Jenis Deiksis dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

1. Deiksis Persona

a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

1) Deiksis Persona Pertama Tunggal Bentuk *Saya*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 673 data bentuk deiksis persona pertama tunggal bentuk *saya*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Kau harus tetap ingat bahwa **saya** bisa mengambil tindakan yang bisa membuatmu menyesal seumur hidup, kapan pun **saya** mau. (TSB-362 hal. 32)

Berdasarkan data (1) kata *saya* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona orang pertama tunggal karena rujukan ditujukan kepada si penutur. Kata *saya* pada data (1) merujuk pada Ali Baba, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan oleh Ali Baba ketika mengancam Mapata saat penyekapan.

2) Deiksis Persona Pertama Tunggal Bentuk *Aku*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 75 data bentuk deiksis persona pertama tunggal bentuk *aku*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(2) Kata Abba—dan **aku** sangat percaya hal itu, konon Puang punya pasangan lelaki bernama Andi Upe. (TSB-973 hal. 78)

Berdasarkan data (2) kata *aku* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona orang pertama tunggal karena kata *aku* ditujukan kepada si penutur. Kata *aku* pada data (2) merujuk pada Tokoh Batari, berdasarkan konteks yang ada, kata *aku* dituturkan oleh Batari saat mengobrol dengan Mapata ketika sedang berjalan ke makam Ayah Batari.

3) Deiksis Persona Pertama Tunggal Bentuk *Ku*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 29 data bentuk deiksis persona pertama tunggal bentuk *ku*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(3) Hari ketika Ali Baba dan anak buahnya menghina **ku** Sumiharjo ada di sana tetapi dia tidak bisa melakukan apa-apa. (TSB-2847 hal. 212)

Berdasarkan data (3) kata *ku* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona pertama tunggal karena kata *ku* rujukan ditujukan kepada si penutur. Bentuk *ku* pada data (3) merujuk pada Tokoh Batari, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan oleh Batari kepada Mapata ketika menceritakan bahwa Sumiharjo yang tidak membelanya ketika diperkosa Ali Baba beserta anak buahnya.

b. Deiksis Persona Pertama Jamak

1) Deiksis Persona Pertama Jamak Bentuk *Kita*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 64 data bentuk deiksis persona pertama jamak bentuk *ku*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4) “Yang kini tersisa, dapat dihitung jari, puluhan bahkan mungkin ratusan telah bersama Dewata Sewwae, menjaga **kita** dari langit.” (TSB-189 hal. 17)

Berdasarkan data (4) kata *kita* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona pertama jamak bentuk *kita* karena menunjuk kepada diri penutur sendiri dan orang lain dipihaknya. Kata *kita* pada data (4) merujuk kepada Puang Matua Rusmi, Mapata, dan para bissu. Dari konteks yang ada, tuturan dituturkan oleh Puang Matua Rusmi saat bercerita kepada Mapata bahwa banyak bissu mati menjadi korban pemberontakan.

2) Deiksis Persona Pertama Jamak Bentuk *Kami*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 119 data bentuk deiksis persona pertama jamak bentuk *kami*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(5) Dan **kami** tertawa lagi tetapi kemudian berhenti karena mengingat sewaktu-waktu Puang bisa murka karena keributan **kami**. (TSB-807 hal. 67)

Berdasarkan data (5) kata *kami* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona pertama jamak karna merujuk kepada diri penutur sendiri dan orang lain dipihaknya. Kata *kami* pada data (5) merujuk pada Mapata dan Batari, berdasarkan konteks tuturan dituturkan Mapata kepada Sumiharjo dalam suratnya yang menceritakan tentang Batari.

c. Deiksis Persona Kedua Tunggal

1) Deiksis Persona Kedua Tunggal Bentuk *Kau*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 115 data bentuk deiksis kedua persona kedua tunggal bentuk *ku*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6) **Kau** menyerah akhirnya, Bencong? Sekarang **kau** tulis catatan dan beri angka satu sebelum **kau** tulis. (TSB-80 hal. 7)

Berdasarkan data (6) kata *kau* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona kedua tunggal karena rujukan ditujukan kepada lawan tutur. Kata *kau* pada data (6) merujuk pada tokoh Mapata. Dari konteks yang ada, tuturan dituturkan oleh Ali Baba ketika berhasil membuat Mapata menurut saat penyekapan setelah mengancam akan mencelakai keluarga Mapata.

2) Deiksis Persona Kedua Tunggal Bentuk *Mu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 73 data bentuk deiksis kedua persona kedua tunggal bentuk *mu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(7) “Organisasi**mu** mengancam kehidupan berbangsa dan beragama, jelaskan siapa yang ada di baliknya!” Seorang penculik membentakinya. (TSB-30 hal. 3)

Berdasarkan data (7) kata *mu* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona kedua tunggal rujukan ditujukan kepada lawan tutur. Bentuk *mu* pada data (7) merujuk pada tokoh Mapata. Dari konteks yang ada, tuturan dituturkan Ali Baba yang meminta Mapata menjelaskan catatannya saat penyekapan.

3) Deiksis Persona Kedua Tunggal Bentuk *Kamu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 84 data bentuk deiksis kedua persona kedua tunggal bentuk *kamu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(8) Ini yang namanya rahasia, dan kalau membocorkan rahasia **kamu** bisa masuk neraka. (TSB-1331 hal. 101)

Berdasarkan data (8) kata *kamu* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona orang kedua tunggal rujukan ditujukan kepada lawan tutur. Kata *kamu* pada data (8) merujuk pada Tokoh Mapata. Dari konteks yang ada, tuturan dituturkan Sukeri yang menakut-nakuti Mapata kecil saat peristiwa pelecehan terjadi.

d. Deiksis Persona Kedua Jamak

1) Deiksis Persona Kedua Jamak Bentuk *Kalian*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 20 data bentuk deiksis kedua persona kedua jamak bentuk *kalian*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(9) Percepat langkah **kalian!** Sumiharjo menyeru dari depan mobil sambil memperhatikan tiga orang di belakangnya yang menyusul begitu lamban. (TSB-1890 hal. 146)

Berdasarkan data (9) kata *kalian* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona kedua jamak. Kata *kalian* pada data (9) merujuk pada Mapata dan dua pengawal ormas Ali Baba, berdasarkan konteks tuturan dituturkan oleh Sumiharjo yang meminta pengawal serta Mapata melangkah lebih cepat karena mereka tengah dikejar-kejar polisi.

e. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal Bentuk *Ia*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 61 data bentuk deiksis kedua persona ketiga tunggal bentuk *ia*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(10) Selain kantong plastik, **ia** pula yang bertugas membawakan makanan dan air dalam jeriken kapasitas satu liter, setia dua hari sekali. (TSB-259 hal. 25)

Berdasarkan data (10) kata *ia* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona orang ketiga tunggal karena merujuk kepada selain diri penutur maupun lawan tuturnya. Kata *ia* pada data (10) merujuk pada Tokoh Sumiharjo, berdasarkan konteks tuturan dituturkan oleh Mapata mengenai tugas dari bawahan Ali Baba yang bernama Sumiharjo.

2) Deiksis Persona Ketiga Tunggal Bentuk *Dia*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 326 data bentuk deiksis kedua persona ketiga tunggal bentuk *dia*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(11) Kemeja putih dan celana pendek merah **dia** temukan tergeletak di depan toilet. (TSB-309 hal. 29)

Berdasarkan data (11) kata *dia* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona ketiga tunggal karena rujukan ditujukan kepada kepada selain diri penutur maupun lawan tuturnya. Kata *dia* pada data (11) merujuk pada Sukeri, berdasarkan konteks tuturan dituturkan ketika Sukeri melihat seragam sekolah Mapata di depan toilet.

3) Deiksis Persona Ketiga Tunggal Bentuk *nya*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 129 data bentuk deiksis kedua persona ketiga tunggal bentuk *nya*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(12) Di dalam mimpi, dilihat**nya** orang berpesta tujuh hari tujuh malam menyambut panen padi yang berhasil. (TBS-175 hal. 16)

Berdasarkan data (12) bentuk *nya* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk kepada selain diri penutur maupun lawan tuturannya. Bentuk *nya* pada data (12) merujuk pada Puang Matua Rusmi, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan saat Puang Matua Rusmi bermimpi yang dimaknainya buruk.

f. Deiksis Persona Ketiga Jamak

1) Deiksis Persona Ketiga Jamak Bentuk *Mereka*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 129 data bentuk deiksis kedua persona ketiga jamak bentuk *mereka*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(13) **Mereka** tahu kami saling menyukai dan **mereka** menganggap tabu hukumnya lelaki melakukan hal itu dengan sesamanya. (TSB-206 hal. 18)

Berdasarkan data (13) kata *mereka* dalam tuturan tersebut adalah deiksis persona ketiga jamak karena merujuk lebih dari satu orang yang orang tersebut tidak berada dalam peristiwa berutur. Kata *mereka* pada data (13) merujuk pada ayah dan ibu Andi Upe, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan oleh Puang Matua Rusmi kepada Mapata ketika bercerita bahwa orang tua Andi Upe tidak merestui hubungan Andi Upe dan Puang.

2. Deiksis Tempat

a. Deiksis Tempat Proksimal

1) Deiksis Tempat Proksimal Bentuk *di sini*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 20 data bentuk deiksis tempat proksimal bentuk *di sini*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(14) Bahkan sebelum kamu **di sini**, aku sudah lebih dulu menginap. (TSB-822 hal. 68)

Berdasarkan data (14) bentuk *di sini* dalam tuturan tersebut adalah deiksis tempat proksimal karena rujukan ditujukan kepada lokasi penutur menuturkan tuturannya. Bentuk *di sini* pada data (14) merujuk pada rumah *arajang*, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan Batari kepada Mapata bahwa sebagai keponakan Puang, Batari sering menginap di rumah *arajang* tempat Mapata tinggal saat ini.

2) Deiksis Tempat Proksimal Bentuk *Sini*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 6 data bentuk deiksis tempat proksimal bentuk *sini*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(15) “Keluarkan saya dari **sini**,” tentu kalimat itu tidak bisa Mapata ucapkan, sebagai gantinya, dia memberi isyarat bahwa dia tidak bisa bicara lantas meminta kertas dan alat tulis. (TSB-2404 hal. 182)

Berdasarkan data (15) bentuk *sini* dalam tuturan tersebut adalah deiksis tempat proksimal karena merujuk pada tempat penutur menuturkan tuturannya atau pun dekat dengan jarak penutur menuturkan tuturannya. Bentuk *sini* pada data (15) merujuk pada ruang perawatan Mapata di rumah sakit, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan Mapata kepada perawat bernama Alinea bahwa Mapata ingin keluar dari rumah sakit tempatnya di rawat.

3) Deiksis Tempat Proksimal Bentuk *Ke Sini*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 4 data bentuk deiksis tempat proksimal bentuk *ke sini*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(16) Jadi kedatangan saya **ke sini**, tidak salah lagi, saya ingin meminta bantuan tentara untuk menjaga kampung kami. (TSB-1854 hal. 143)

Berdasarkan data (16) bentuk *ke sini* dalam tuturan tersebut adalah deiksis tempat proksimal karena merujuk pada arah gerakan lokasi penutur ketika menuturkan tuturannya. Bentuk *ke sini* pada data (16) merujuk pada Pos TNI di Sengkang, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan Puang Matua Rusmi ketika meminta para TNI membuka pos penjaga di kampungnya karna takut diserang TII.

b. Deikis Tempat Distal

1) Deiksis Tempat Distal Bentuk *Di Sana*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 36 data bentuk deiksis tempat distal bentuk *ke sana*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(17) **Di sana** ada Sungai Walanae yang membelah kampung dan sekaligus membatasinya dengan wilayah kekuasaan tentara gerilya atau TII seperti yang Tuan baca sebelumnya. (TSB-1587 hal. 121)

Berdasarkan data (17) bentuk *di sana* dalam tuturan tersebut adalah deiksis tempat distal karena rujukan ditunjukkan kepada tempat yang jauh dari penutur ketika menuturkan tuturannya. Bentuk *di sana* pada data (17) merujuk pada hutan keramat, berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan Puang Matua Rusmi ketika menceritakan kepada Mapata bagaimana dia kabur menyelamatkan diri ketika terjadi perkelahian antara bisu dan TII.

2) Deiksis Tempat Distal Bentuk *Sana*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 9 data bentuk deiksis tempat distal bentuk *sana*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(18) “Terlalu lama,” bantah Rabiah, “kakak kau bisa mati tersiksa di hutan **sana**.” (TSB-1659 hal. 142)

Berdasarkan data (18) bentuk *sana* dalam tuturan tersebut adalah deiksis tempat distal karena rujukan ditunjukkan kepada tempat yang jauh dari penutur ketika menuturkan tuturannya. Bentuk *sana* pada data (18) merujuk pada hutan keramat *basecamp* TII. Dari konteks yang ada, tuturan dituturkan Rabiah yang meminta Puang Matua Rusmi segera melakukan sesuatu untuk menyelamatkan suaminya yang merupakan kakak Puang.

3) Deiksis Tempat Distal Bentuk *Ke Sana*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 3 data bentuk deiksis tempat distal bentuk *ke sana*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(19) “Pernah **ke sana**?” (TSB-914 hal. 74)

Berdasarkan data (19) bentuk *ke sana* dalam tuturan tersebut adalah deiksis tempat distal karena merujuk pada tempat yang jauh dari penutur ketika menuturkan tuturannya. Bentuk *ke sana* pada data (19) merujuk pada makam Ayah Batari. Dari konteks yang ada, tuturan dituturkan Batari ketika bertanya kepada Mapata apakah mengetahui dan pernah ke makam ayahnya.

3. Deiksis Waktu

a. Deiksis Waktu Lampau

1) Deiksis Waktu Lampau Bentuk *Tadi*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 23 data bentuk deiksis waktu lampau bentuk *tadi*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(20) Ketika **tadi** pagi dia pulang, saya langsung meminta izin kepada Puang. (TSB-892 hal. 73)

Berdasarkan data (20) bentuk *tadi* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu lampau hal ini dikarenakan ditunjukkan kepada waktu sebelum tuturan akan dituturkan.. Bentuk lampau *tadi* pada data (20) merujuk pada pagi hari, hal ini dibuktikan bahwa Mapata menuturkan tuturannya pada selepas azan Asar yang dapat ditemui pada kalimat sebelumnya. Dari konteks yang ada, tuturan dituturkan oleh Mapata yakni saat pagi hari ketika Batari datang ke rumah *arajang* meminta ditemani ke makam ayahnya.

2) Deiksis Waktu Lampau Bentuk *Kemarin*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 3 data bentuk deiksis waktu lampau bentuk *kemarin*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(21) Begitu sih yang kami baca di koran **kemarin**. (TSB-2431 hal. 184)

Berdasarkan data (21) bentuk *kemarin* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu lampau karena rujukan ditunjukkan kepada sehari sebelum tuturan dituturkan. Bentuk lampau *kemarin* pada data (21) merujuk satu hari sebelum Alinea sebagai penutur menuturkan tuturannya, berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan ketika dirinya selesai menjelaskan mengenai Ali Baba kepada Mapata.

3) Deiksis Waktu Lampau Bentuk *Lalu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 7 data bentuk deiksis waktu lampau bentuk *lalu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(22) Sore pada lima hari yang **lalu**. (TSB-2125 hal 163)

Berdasarkan data (22) bentuk *lalu* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu sebelum tuturan dituturkan oleh penutur. Bentuk lampau *lalu* pada data (22) merujuk lima hari sebelum Batari sebagai penutur menuturkan tuturannya, berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Batari ketika mengejek Mapata yang baru saja menjadi bisnu.

4) Deiksis Waktu Lampau Bentuk *Dulu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 1 data bentuk deiksis waktu lampau bentuk *dulu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(23) **Dulu**, kita sepakat untuk lari bersama. (TSB-2449 hal. 186)

Berdasarkan data (23) bentuk *dulu* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu lampau karena merujuk pada waktu yang telah lewat atau telah berlalu. Kata *lalu* merujuk pada lima tahun yang lalu sebelum tuturan dituturkan penutur, hal ini buktikan dari kalimat sebelumnya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan dituturkan ketika Mapata Mapata berceita bahwa sebelumnya Mapata dan Batari memutuskan kabur dari kampung mereka hanya untuk mencari kehidupan baru.

b. Deiksis Waktu Kini

1) Deiksis Waktu Kini Bentuk *Sekarang*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 59 data bentuk deiksis waktu kini bentuk *sekarang*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(24) Dan, o iya harus saya tambahkan bahwa **sekarang** nama saya Mapata, bukan Laela! Tolong diingat dan dicatat, dan sekali lagi jangan sampai ada yang menyentuh keluarga saya! (TSB-110 hal. 10)

Berdasarkan data (24) bentuk *sekarang* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu saat terjadinya tuturan. Berdasarkan konteks yang ada, pada data (24) tuturan dituturkan ketika Mapata yang marah dan tersinggung dengan nama yang disebutkan Ali Baba kepadanya.

c. Deiksis Waktu Mendatang

1) Deiksis Waktu Mendatang Bentuk *Besok*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 12 data bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *besok*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(25) Untuk persediaan, katanya, lalu katanya lagi; tulislah sekarang, **besok**, aku disuruh Bos Ali ke rumah kamu. (TSB-1050 hal. 84)

Berdasarkan data (25) bentuk *besok* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu mendatang karena rujukan ditunjukkan kepada satu hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Bentuk mendatang *besok* pada data (25) merujuk satu hari setelah Sumiharjo sebagai penutur menuturkan tuturannya, berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Sumiharjo meminta Mapata untuk segera menulis surat yang akan diberikan kepada anak dan istrinya.

2) Deiksis Waktu Mendatang Bentuk *Esok*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 1 data bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *esok*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(26) Saya tidak mengerti maksudnya apa, kemudian beliau meminta saya untuk datang ke rumah arajang atau rumah tempat penyimpanan pusaka yang dijaga para bissu **esok** harinya. (TSB-692 hal. 60)

Berdasarkan data (26) bentuk *esok* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu mendatang karena rujukan ditunjukkan kepada satu hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Bentuk kini *esok* pada data (26) merujuk satu hari setelah Mapata sebagai penutur menuturkan tuturannya, berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan ketika Mapata diajak Puang ke rumah arajang setelah sembuh.

3) Deiksis Waktu Mendatang Bentuk *Nanti*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 1 data bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *nanti*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(27) Sore **nanti**. (TSB-888 hal. 73)

Berdasarkan data (27) bentuk *nanti* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu mendatang karena rujukan ditunjukkan kepada waktu setelah tuturan dituturkan oleh penutur yakni waktu yang tidak lama dari sekarang. Bentuk kini *nanti* pada data (27) merujuk sore hari setelah Mapata sebagai penutur menuturkan tuturannya, berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Batari saat mengajak Mapata untuk menziarahi makam ayah Batari.

4) Deiksis Waktu Mendatang Bentuk *Kelak*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 4 data bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *kelak*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(28) Ke mana harus mencari anjing itu jika **kelak** saya ingin menziarahi makammu, Upe? Ia bertanya kepada dirinya sendiri. (TSB-1792 hal. 139)

Berdasarkan data (28) bentuk *kelak* dalam tuturan tersebut adalah deiksis waktu setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Bentuk mendatang *kelak* pada data (28) merujuk setelah Puang Matua Rusmi sebagai penutur menuturkan tuturannya, berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan oleh Puang ketika sedih karna mengingat mayat kekasihnya dimakan anjing.

4. Deiksis Wacana

a. Deiksis Wacana Bentuk *Ini*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 26 data bentuk deiksis wacana bentuk *ini*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(29) “Apakah makanan **ini** cukup buat makan Anda?” (TSB-522 hal. 45)

Berdasarkan data (29) dalam tuturan tersebut adalah deiksis wacana karena merujuk kepada sesuatu yang dekat dari penutur. Kata *ini* pada data (29) merujuk pada nasi dan ikan kering yang ada pada kalimat sebelumnya. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan ketika Sumiharjo yang mengantarkan kebutuhan Mapata selama penyekapan.

b. Deiksis Wacana Bentuk *Begini*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 6 data bentuk deiksis wacana bentuk *begini*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(30) “Rusming, kau jangan pura-pura tidak tahu,” Rabiah tampak geram, “kau yang membuatnya **begini**,” tangan Rabiah kembali mengguncang pundak iparnya seakan-akan ia bisa menemukan tulang pundak itu. (TSB-1617 hal. 125)

Berdasarkan data (30) dalam tuturan tersebut adalah deiksis wacana karena merujuk kepada sesuatu hal yang ingin dituturkan dari penutur. Kata *begini* pada data (30) merujuk pada Rusming yang ditawan TII yang ada pada kalimat sesudahnya. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Rabiah yang meminta Puang bertanggung jawab karna menyebabkan suaminya menjadi ditahan TII.

c. Deiksis Wacana Bentuk *Itu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 98 data bentuk deiksis wacana bentuk *itu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(31) Saya melakukan hal **itu** semata-mata karena ingin membuktikan bahwa Sukeri bohong. (TSB-847 hal. 70)

Berdasarkan data (31) dalam tuturan tersebut adalah deiksis wacana karna merujuk kepada sesuatu yang jauh dari penutur. Kata *itu* pada data (31) merujuk pada Mapata yang mencium Batari ada pada kalimat sebelumnya. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Mapata sengaja mencium Batari untuk membuktikan bahwa tidak ada setan perempuan di tubuhnya.

d. Deiksis Wacana Bentuk *Begitu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 48 data bentuk deiksis wacana bentuk *begitu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(32) “Bukan **begitu**, Puang,” sungguh ingin saya katakan iya. (TSB-1250 hal. 97)

Berdasarkan data (32) dalam tuturan tersebut adalah deiksis wacana karena merujuk kepada sesuatu hal yang ingin dituturkan dari penutur. Kata *begitu* pada data (32) merujuk pada Mapata ragu menjadi *toboto* yang ada pada kalimat sebelumnya. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Mapata yang menyela tuduhan Puang.

5. Deiksis Sosial

a. Deiksis Sosial Bentuk *Tuan*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 8 data bentuk deiksis sosial bentuk *tuan*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(33) Karena itu, **Tuan** Ali jarang menemui Anda. (TSB-563 hal. 48)

Berdasarkan data (33) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *tuan* pada data (33) merujuk pada Ali Baba yang menunjukkan status sosial antara atasan dan bawahan.

b. Deiksis Sosial Bentuk *Bencong*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 12 data bentuk deiksis sosial bentuk *bencong*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(34) Caranya mudah, kata Ali Baba, kau hanya perlu jujur menulis apa yang terjadi, **Bencong!** (TSB-152 hal. 14)

Berdasarkan data (34) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *bencong* pada data (34) merujuk pada Mapata yang menunjukkan status sosial antara penculik dan korban. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Ali Baba ketika meminta Mapata menulis penjelasan pembelaan tentang organisasi Mapata yang menurutnya terlibat perang.

c. Deiksis Sosial Bentuk *Pak*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 3 data bentuk deiksis sosial bentuk *pak*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(35) **Pak** Sumiharjo terima kasih atas kemurahan hati Bapak. (TSB-1069 hal. 85)

Berdasarkan data (35) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *pak* pada data (35) merujuk pada Sumiharjo yang menunjukkan status sosial antara penculik dan korban. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan ketika Mapata berterima kasih karna Sumiharjo mau mengantarkan surat untuk anak dan istri Mapata.

d. Deiksis Sosial Bentuk *Bos*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 2 data bentuk deiksis sosial bentuk *bos*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(34) **Bos** Ali sudah komunikasi dengan mereka dan tampaknya media sama masyarakat sudah mulai lupa. (TSB-1039 hal. 83)

Berdasarkan data (34) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *bos* pada data (34) merujuk pada Ali Baba yang menunjukkan status sosial antara atasan dan bawahan. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Sumiharjo yang memberi informasi kepada Mapata bahwa Ali Baba sudah membereskan agar polisi tidak menyergap *basecamp* mereka.

e. Deiksis Sosial Bentuk *Ibu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 9 data bentuk deiksis sosial bentuk *ibu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(35) “Sama **Ibu**, boleh bilang?” akhirnya dia bersuara, serak, dan terbata-bata disusul tarikan ingus. (TSB-333 hal. 30)

Berdasarkan data (35) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *ibu* pada data (35) merujuk pada Ibu Mapata yang menunjukkan status sosial antara ibu dan anak. Dari konteks yang ditemukan adalah tuturan yang dituturkan Mapata kepada Sukeri apakah dirinya boleh menceritakan peristiwa pelecehan yang dirasakannya kepada Ibunya.

f. Deiksis Sosial Bentuk Ayah

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 14 data bentuk deiksis sosial bentuk *ayah*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(36) Dia ini **ayahmu**! Ini rumah kita juga sekarang. (TSB-296 hal. 28)

Berdasarkan data (36) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *ayah* pada data (36) merujuk pada Sukeri yang menunjukkan status sosial antara ayah dan anak. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan ketika Ibu Mapata marah karena Mapata tidak mau tinggal di rumah ayah tirinya.

g. Deiksis Sosial Bentuk Anak

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 12 data bentuk deiksis sosial bentuk *anak*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(37) “Baiklah, **Anakku**, kemarilah.” (TSB-2089 hal. 161)

Berdasarkan data (37) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *anak* pada data (37) merujuk pada Mapata yang menunjukkan status sosial antara bapak dan anak. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Puang ketika ingin mengajak Mapata untuk melaksanakan ritual menyucikan diri.

h. Deiksis Sosial Bentuk Nak

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 32 data bentuk deiksis sosial bentuk *nak*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(38) “Benar, **Nak**,” pandangannya seakan menembus atap rumah punggungnya malam itu, matanya berkaca-kaca menjelang tangisan, ia berusaha mengingat sesuatu. (TSB-202 hal. 18)

Berdasarkan data (38) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *nak* pada data (38) merujuk pada Mapata yang menunjukkan status sosial antara bapak dan anak. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan ketika Puang bercerita tentang pemberontakan yang terjadi dulu kepada Mapata.

i. Deiksis Sosial Bentuk Sersan

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 11 data bentuk deiksis sosial bentuk *sersan*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(39) Saya telah membunuh lima orang TII, dan mereka akan terpancing keluar hutan untuk membalas dendam, **Sersan**. (TSB-1831 hal. 142)

Berdasarkan data (39) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *sersan* pada data (39) merujuk pada Sersan Andi Baso Jella yang menunjukkan status sosial antara TNI dan rakyat biasa. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Puang yang menyampaikan tujuannya mendatangi pos TNI di Sengkang.

j. Deiksis Sosial Bentuk *Bissu*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 33 data bentuk deiksis sosial bentuk *bissu*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(40) Puang baru saja dilantik jadi **bissu** ketika puluhan temannya dikejar oleh TII. (TSB-931 hal. 75)

Berdasarkan data (40) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *bissu* pada data (40) merujuk pada Bissu Rusmi atau Puang Matua Rusmi yang menunjukkan status sosial antara tokoh spiritual suku bugis dan rakyat biasa. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan Batari ketika akan menceritakan kepada Mapata mengenai pemberontakan pasukan gerilya.

k. Deiksis Sosial Bentuk *Puang*

Dari 2.349 temuan deiksis, ditemukan 64 data bentuk deiksis sosial bentuk *puang*. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(41) “Tidak ada bedanya, **Puang**,” saya jawab, “sama-sama berjuang buat kemerdekaan, sama-sama ingin melihat Indonesia merdeka.” (TSB-454 hal. 39)

Berdasarkan data (41) dalam tuturan tersebut adalah deiksis sosial karena merujuk kepada perbedaan tingkat dan kedudukan sosial. Kata *puang* pada data (41) merujuk pada Puang Matua Rusmi yang menunjukkan status sosial antara tokoh spiritual suku bugis yang dianggap raja dengan rakyat biasa. Berdasarkan konteks yang ada tuturan dituturkan ketika Mapata menyetujui pendapat Puang bahwa TII sama perjuangannya dengan TNI.

B. Konteks Penggunaan Deiksis dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

1. Konteks Deiksis Persona

Konteks yang ditemukan pada deiksis persona ditemukan beragam. Bentuk *saya* merujuk kepada Mapata sebagai tokoh utama dalam novel. Bentuk *aku, ku, kita, kamu kau, mu, kalian, ia, dia, nya, dan mereka* merujuk pada tokoh lainnya yakni Batari, Puang Matua Rusmi, Andi Upe, Ali Baba, Sumiharjo, Walida, Serly, Sersan Andi Baso Jella dan Sukeri.

2. Konteks Deiksis Tempat

Konteks yang ditemukan pada deiksis tempat ditemukan beragam. Bentuk yang ditemukan adalah *di sini, sini, ke sini, di sana, sana, dan ke sana* merujuk pada tempat yang diacu oleh penutur. Bentuk tersebut merujuk kepada rumah arajang, pos tentara di kota Sengkang, *basecamp* ormas Ali Baba, rumah sakit, makam dan hutan keramat.

3. Konteks Deiksis Waktu

Konteks yang ditemukan pada deiksis waktu ditemukan beragam. Bentuk yang ditemukan adalah *tadi, kemarin, lalu, dulu, sekarang, besok, esok, nanti, dan kelak* merujuk kepada waktu yang diacu oleh penutur. Bentuk tersebut merujuk pada pagi hari, lima hari yang lalu, satu hari yang lalu dan seminggu yang lalu.

4. Konteks Deiksis Wacana

Konteks yang ditemukan pada deiksis wacana ditemukan beragam. Bentuk yang ditemukan adalah *ini, begini, itu, dan begitu*. Bentuk tersebut merujuk kepada kepada kalimat yang ada sebelumnya dan kepada kalimat yang ada sesudahnya.

5. Konteks Deiksis Sosial

Konteks yang ditemukan pada deiksis sosial ditemukan beragam. Bentuk yang ditemukan adalah *tuan, bencong, pak, bos, ibu, ayah, anak, nak, sersan, bisnu, dan puang*. Bentuk tersebut merujuk tingkatan sosial yang terjadi saat peristiwa bertutur, diantaranya seperti bos dengan bawahan, ibu dengan anak, ayah dengan anak, tentara dengan rakyat biasa, pemuka agama dengan rakyat biasa.

SIMPULAN

Melalui hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada data yang memuat jenis deiksis dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, jenis deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Bentuk-bentuk yang ditemukan dalam jenis deiksis adalah: (1) deiksis persona yakni *saya, aku, ku, kita, kami, kau, mu, kamu, kalian, ia, dia, nya, dan mereka* dengan total 1.782 data. (2) deiksis tempat yakni *di sini, sini, ke sini, di sana, sana, dan ke sana* dengan total 80 data. (3) deiksis waktu yakni *tadi, kemarin, lalu, dulu, sekarang, besok, esok, nanti, dan kelak* dengan total 111 data. (4) deiksis wacana yakni *ini, begini, itu, dan begitu* dengan total 178 data. (5) deiksis sosial yakni *tuan, bencong, pak, bos, ibu, ayah, anak, nak, sersan, bisnu, dan puang* dengan total 200 data.

Kedua, konteks yang ditemukan pada masing-masing jenis deiksis ditemukan beragam. (1) Jenis deiksis persona merujuk pada tokoh lainnya dalam novel yakni Mapata, Batari, Puang Matua Rusmi, Andi Upe, Ali Baba, Sumiharjo, Sersan Andi Baso Jella dan Sumiharjo. (2) Jenis deiksis tempat mengacu kepada tempat yang ingin ditunjukkan oleh penutur diantaranya seperti rumah arajang, pos tentara di kota Sengkang, *basecamp* ormas Ali Baba, rumah sakit, makam dan hutan keramat. (3) Jenis deiksis waktu mengacu kepada waktu yang ditunjukkan oleh penutur diantaranya seperti pagi hari, lima hari yang lalu, satu hari yang lalu dan seminggu yang lalu. (4) Jenis deiksis wacana merujuk kepada kalimat yang ada sebelumnya dan kepada kalimat yang ada sesudahnya. (5) Jenis deiksis sosial merujuk tingkatan sosial yang terjadi saat peristiwa bertutur, diantaranya seperti bos dengan bawahan, ibu dengan anak, ayah dengan anak, tentara dengan rakyat biasa, pemuka agama dengan rakyat biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Marni, S. dkk. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoritis dan Pragmatik)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Maujud, F. & Sultan. (2019). *Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram UIN Mataram.
- Mustika, R. R. (2018). Deiksis dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik (Tindak Tutur dalam Media Sosial)*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.
- Oddang, F. (2018). *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Peptya, Y. (2020). Deiksis dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Septian, P. B. (2022). Deiksis dalam Novel “*Cinta Brontasaurus*” karya Raditya Dika (Kajian Pragmatik). *Skripsi*. Universitas Borneo Tarakan.

Rini Agustina Putri & Siti Ainim Liusti, *Deiksis dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat karya Faisal Oddang*

Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.